



Kesulitan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita dalam Belajar Mengenal Angka di SLB Bhakti Pertiwi Samarinda

Septi Nur Faisah*, Mufid Amien Siregar, Firanda, Irga Nandita, Mujahadah, Aeinatul Auliyah, Musdalifa, Auliaul Fitrah Samsuddin

Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Mulawarman, Kalimantan Timur

e-mail korespondensi: * septinurfaisah270803@gmail.com

Abstrak. Pengertian anak tunagrahita menurut *American Association on Mental Deficiency* (AAMD) mengacu pada fungsi intelektual umum yang secara nyata (signifikan) berada di bawah rata-rata (normal) bersamaan dengan kekurangan dalam tingkah laku penyesuaian diri dan semua ini berlangsung (termanifestasi) pada masa perkembangannya. Pendidikan matematika yang dilakukan pada anak tunagrahita sedikit berbeda dengan anak lainnya sehingga topik pembicaraan penelitian ini adalah bagaimana proses pembelajaran anak tunagrahita dalam mengenal angka dengan hal tersebut pun menjadi rumusan masalah pada penelitian ini. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses belajar anak tunagrahita dalam mengenal angka. Metode yang digunakan adalah observasi lapangan yang melibatkan objek (siswa, guru, dan orang tua), wawancara yang dilakukan oleh peneliti, orang tua, dan guru, dokumentasi untuk memperkuat penelitian, serta studi literatur guna menambah wawasan dan informasi. Kesimpulan dari penelitian ini adalah anak tunagrahita memiliki beberapa kekurangan diantaranya adalah lemahnya daya serap/ingatan yang menyebabkan sulitnya mereka untuk mengingat angka yang telah diajarkan sehingga guru harus kreatif mungkin untuk membantu siswa dapat mengingat materi pelajaran. Tak hanya itu, guru dan orang tua juga wajib bekerja sama demi kelancaran selama pembelajaran terlebih lagi anak tunagrahita yang sulit beradaptasi dengan lingkungan baru mereka.

Kata kunci: Kesulitan, Tunagrahita, Matematika

Abstract. The definition of mentally retarded children according to the American Association on Mental Deficiency (AAMD) refers to general intellectual functioning that is significantly (significantly) below average (normal) along with deficiencies in self-adjustment behavior, and all of this takes place (manifests) during its development. The mathematics education carried out for mentally retarded children is slightly different from other children, so the topic of this research was how the process of learning mentally retarded children recognize numbers, with this being the formulation of the problem in this research. Based on the formulation of the problem, the purpose of this research was to discover the learning process of mentally retarded children in knowing numbers. The method used field observation involving objects (students, teachers, and parents), interviews conducted by researchers, parents, and teachers, documentation to strengthen research, and literature studies to add insight and information. The conclusion from this study was that mentally retarded children have several drawbacks, including weak absorption/memory, which makes it difficult for them to remember the numbers that have been taught, so that the teacher must be as creative as possible to help students remember the subject matter. Not only that, teachers and parents are also required to work together for smooth learning during learning, especially mentally retarded children who find it difficult to adapt to their new environment.

Keywords: Difficulties, Mentally Disabled, Mathematics

How to cite:

Faisah, S. N., Siregar, M. A., Firanda, Nandita, I., Mujahadah, Auliyah, A., Musdalifa, Samsuddin, A. F. (2023). Kesulitan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita dalam Belajar Mengenal Angka di SLB Bhakti Pertiwi Samarinda. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika, Universitas Mulawarman*, Vol. 3, Hal. 34–41





Pendahuluan

Anak tunagrahita adalah individu yang memiliki inteligensi yang berada di bawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan. Definisi yang dirumuskan Grossman (1983) yang secara resmi digunakan AAMD (*American Association on Mental Deficiency*) dalam I.G.A.K. Wardani (2007) mengatakan bahwa *Mental retardation refers to significantly subaverage general intellectual functioning resulting in or adaptive behavior and manifested during the developmental period*. Artinya, ketunagrahitaan mengacu pada fungsi intelektual umum yang secara nyata (signifikan) berada di bawah rata-rata (normal) bersamaan dengan kekurangan dalam tingkah laku penyesuaian diri dan semua ini berlangsung (termanifestasi) pada masa perkembangannya.

Anak tunagrahita ringan merupakan salah satu klasifikasi anak tunagrahita yang memiliki kecerdasan atau inteligensi berkisar 50-70. Kemampuan intelektualnya berada di bawah rata-rata, kemampuan berpikirnya rendah, perhatian, dan daya ingatnya lemah, sukar berpikir abstrak, serta tidak mampu berpikir yang logis. Mereka masih mempunyai kemungkinan untuk memperoleh pendidikan dalam bidang membaca, menulis, dan berhitung sederhana suatu tingkat tertentu. Perbendaharaan katanya terbatas, serta dapat mempelajari keterampilan. Perhatian dan ingatan anak tunagrahita ringan lemah, tidak dapat memperhatikan sesuatu hal dengan serius dan lama. Sebentar saja perhatian anak tunagrahita ringan akan berpindah pada persoalan lain, apalagi dalam hal memperhatikan pelajaran, anak tunagrahita cepat merasa bosan. Somantri (2006) mengatakan anak tunagrahita ringan disebut juga moron atau debil. Masyarakat pada umumnya mengenal tunagrahita sebagai retardasi atau terbelakang mental atau idiot. Rachmayana (2016) mengemukakan bahwa tunagrahita berarti suatu keadaan yang ditandai dengan fungsi kecerdasan umum yang berada dibawah rata-rata disertai dengan berkurangnya kemampuan untuk menyesuaikan diri (berperilaku adaptif), yang mulai timbul sebelum usia 18 tahun. Ia juga mengatakan bahwa orang-orang secara mental mengalami keterlatarbelakangan, memiliki perkembangan kecerdasan (IQ) yang lebih rendah dan mengalami kesulitan dalam proses belajar serta adaptasi sosial.

Guru dalam pembelajaran matematika, hendaknya menggunakan sesuatu yang konkret, mudah dipahami, menggunakan contoh-contoh yang sederhana, menggunakan bahasa yang mudah dipahami, dan dilengkapi dengan alat peraga, dilakukan dalam situasi yang menarik dan menyenangkan dengan metode yang berganti-ganti supaya anak tunagrahita ringan tidak cepat jemu sehingga termotivasi untuk belajar. Dalam pembelajaran, guru hendaknya menggunakan alat peraga untuk memperjelas pelajaran. Pitadjeng (2006) mengatakan bahwa "pemilihan media belajar, teristimewa alat peraga matematika dapat memudahkan anak untuk belajar jika tepat".

Mata pelajaran matematika merupakan substansi bidang studi yang menopang pemecahan masalah dalam sektor kehidupan. Untuk itu, bagi anak tunagrahita perlu diberikan bidang studi matematika. Keterbatasan atau hambatan mental yang menghambat mereka di dalam mempelajari matematika, maka dalam pembelajarannya dimodifikasi ke arah konkret dan fungsional.

Anak tunagrahita ringan perlu dididik matematika karena matematika merupakan salah satu bidang studi yang mendukung perkembangan ilmu pengetahuan dan persoalan berhitung

dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kurikulum mata pelajaran matematika diberikan peserta didik bertujuan agar peserta didik memiliki konsep matematika, mengaplikasikan konsep secara luas, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah, memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat dan mempelajari matematika serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pengenalan angka pada anak tunagrahita. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Peneliti melakukan penelitian di Sekolah Luar Biasa Bhakti Pertiwi Kalimantan Timur pada hari Sabtu, 9 November 2022 pada pukul 08.00-10.00. Subjek dari penelitian ini adalah dua anak tunagrahita sedang dan berat yang didampingi oleh guru mereka serta peneliti juga mewawancarai orang tua atau pengasuh dari anak tunagrahita tersebut untuk mengumpulkan beberapa data. Teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan adalah observasi ke lapangan penelitian, wawancara dengan guru dan orang tua/pengasuh tunagrahita, dan studi dokumentasi untuk mendokumentasi hal-hal yang perlu didokumentasikan. Teknik analisis data dalam penelitian ini melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada penelitian yang telah dilakukan pada dua anak berkebutuhan khusus tunagrahita di SLB Bhakti Pertiwi Kalimantan Timur yang berskala sedang dan berat didapati bahwa terdapat beberapa kesulitan yang dialami oleh siswa itu sendiri, dan mungkin saja hal ini juga mempengaruhi guru ketika mengajar anak tunagrahita. Kesulitan tersebut salah satunya adalah sulit untuk diajak berbicara atau komunikasi (bersosialisasi). Maksudnya disini adalah tidak sembarang orang dapat berbicara atau berinteraksi dengan anak tunagrahita dikarenakan sifat mereka yang pemalu dan cenderung menghindari jika bertemu dengan orang yang baru ia temui. Hal ini tentu saja akan berdampak pada proses belajar mengajar mereka.



Gambar 1. Anak tunagrahita sedang duduk sendirian (menutup diri dengan lingkungannya)

Saat di sekolah, mereka pasti akan bertemu dengan guru dan teman-teman di sekolah tersebut. Kemudian, dengan sikap mereka yang cenderung menghindari dari orang lain maka

akan semakin sulit bagi mereka untuk menumbuh-kembangkan bahasa mereka. Pada dua anak tunagrahita yang diteliti, dua-duanya (MF dan MAW) memiliki sifat pemalu dan tata bahasa mereka yang masih kurang sempurna. Dalam pelafalan beberapa huruf vokal, keduanya masih tergolong tidak lancar. Jika hal ini dibiarkan saja dan tidak dilatih dengan bersosialisasi, maka akan berdampak buruk terhadap sifat sosialisasi mereka.

Hal ini juga berlaku kepada guru mereka saat proses belajar mengajar berlangsung. Saat ditanya mengenai materi pengenalan angka, murid tidak merespon. Kemudian guru bertanya hingga beberapa kali untuk mendapatkan respon dari anak tunagrahita tersebut. Butuh beberapa kali hingga anak tunagrahita merespons pertanyaan guru. Hal ini terjadi karena anak tunagrahita merasa malu, canggung, bahkan merasa tidak nyaman bila berada dekat dengan orang lain tanpa didampingi oleh orang yang mereka anggap aman.



Gambar 2. Anak Tunagrahita sedang belajar membilang dengan bimbingan gurunya

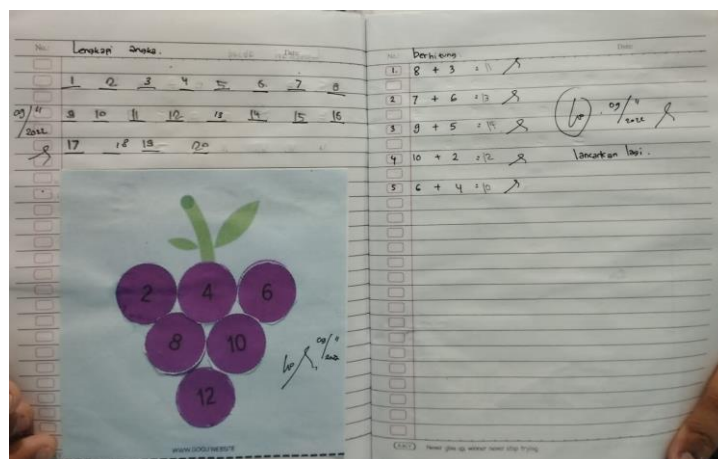
Hal ini sejalan dengan penelitian dari Ardha (2017) bahwa ada sebagian anak tunagrahita yang akan merasa gelisah jika tidak bersama dengan orang yang disukai atau benda yang disukai. Anak tunagrahita pada saat pertama masuk sulit untuk bergaul dengan temannya dan cenderung meminta perlindungan pada orang yang dekat dengannya, misalnya guru pembimbing khusus dan orang tua/pengasuh. Dalam melakukan perintah atau nasihat, sebagian anak tunagrahita akan melakukan sesuai dengan *mood*nya, bila anak tersebut sedang tidak *mood*, maka tidak akan mengikuti perintah, namun bila sedang *mood* mau melakukan perintah dengan baik. Jika diberi tugas terlalu banyak, mereka akan cenderung menghindari dan memberi banyak alasan.

Hasil penelitian mengenai keterampilan sosial anak tunagrahita sesuai dengan pernyataan yang menyebutkan bahwa anak tunagrahita sering bergantung kepada orang lain. Hal ini dikarenakan adanya hambatan dalam intelegensinya. Kecapakan seseorang bergantung pada kemampuan intelegensinya orang yang normal akan cenderung lebih mudah menerima stimulus dan memberikan respon yang tepat sekaligus. Sesuai dengan pernyataan Amin (1995), “keterampilan komunikasi anak tunagrahita mengalami keterlambatan. Hal ini bisa menjadi salah satu penyebab anak sulit untuk mengungkapkan rasa pengenalan dirinya, selain karena faktor kecerdasannya”. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian anak tunagrahita sedang dan berat ketika ditanya mengenai beberapa angka, pertanyaan perlu diulang-ulang sehingga mereka mengerti maksudnya, serta membutuhkan bimbingan dan stimulasi untuk menjawab, dan bila menyebutkan angka tersebut dengan suara yang tidak jelas.

Untuk mengatasi kesulitan dalam berinteraksi guru dapat saling bertukar informasi dengan orang tua mengenai karakteristik anak tersebut sehingga guru mudah untuk melakukan pendekatan dengan anak dan menentukan metode yang tepat sesuai dengan karakteristik anak.

Tunagrahita adalah salah satu jenis *mental retardation* yaitu kondisi khusus di mana anak memiliki keterbelakangan dalam intelegensi, fisik, emosional, dan sosial yang membutuhkan perlakuan khusus supaya dapat berkembang pada kemampuan yang maksimal. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada kedua siswa Tunagrahita skala sedang dan skala berat didapati bahwa anak Tunagrahita sangat susah dalam hal mengingat angka, simbol maupun hal abstrak.

Dari hasil lapangan yang peneliti temui terdapat kesesuaian yang mana guru perlu melakukan pengulangan mengenai nama-nama angka hingga 10 kali lebih sampai siswa tersebut dapat membilang atau menyebutkan angka apa saja yang terdapat pada bukunya, dan materi mengenai pengenalan angka ini pun akan diulang selama beberapa hari sampai siswa dirasa sudah mampu mengingat. Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ambarwati (2020), Kemampuan intelektual dibawah rata-rata yang dimiliki oleh anak tunagrahita menyebabkan mereka lamban dalam mempelajari hal baru dan mengerjakan tugas-tugas sederhana, kesulitan dalam mempelajari dengan kemampuan abstrak, serta mudah lupa dengan apa yang baru saja dipelajari kecuali jika latihan terus menerus. Untuk mengatasi kesulitan dalam mengingat yang dialami oleh siswa tunagrahita, Guru dan orang tua haruslah mendidik anak dengan perlahan dan sabar. Ada pula penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yaqin (2015) mengenai Peran Orang Tua dalam Menanamkan Akhlak pada Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Semarang (perspektif bimbingan Islam). Dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa dengan segala kendala sikap dan perilaku dari anak tunagrahita, orang tua tetap memiliki peran dalam pembentukan sikap, perilaku, dan karakter di dalam rumah. Sejalan dengan penelitian tersebut, peneliti beranggapan bahwa selain peran orang tua, ada pula peran sekolah dalam pemenuhan kebutuhan perkembangan anak tunagrahita.



Gambar 3. Media pembelajaran anak tunagrahita dan hasil kerja anak tunagrahita

Tunagrahita (seseorang yang memiliki hambatan kecerdasan) menurut Kustwan (2016) merupakan anak yang memiliki intelegensi yang signifikan berada di bawah rata-rata dan

disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan. Ia juga mengatakan bahwa anak dengan tunagrahita mempunyai hambatan akademik yang sedemikian rupa sehingga dalam layanan pembelajarannya memerlukan modifikasi kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan khususnya. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada kedua siswa Tunagrahita skala sedang dan skala berat didapati bahwa anak Tunagrahita mudah bosan dalam belajar yang salah satu penyebabnya mungkin karena kurangnya media pembelajaran. Oleh sebab itu, pengajar perlu menyiapkan media yang konkrit, menarik, serta mudah dipahami oleh anak tunagrahita seperti multimedia interaktif daripada menyiapkan bahan pembelajaran secara manual. Dengan menggunakan multimedia interaktif akan menghemat waktu dalam menyiapkannya daripada menggunakan media pembelajaran yang dibuat secara manual.

Maulidiya (2020) menegaskan bahwa media interaktif yang tepat digunakan pada proses belajar-mengajar anak tunagrahita adalah berupa video animasi atau foto. Pada penelitian ini, pengajar menggunakan media berupa YouTube untuk membantu dalam mengajar anak tunagrahita. Sejalan dengan hal tersebut, Ariella (2016) mengatakan bahwa permainan edukasi yang menraik, interaktif, dan dapat mempermudah pemahaman materi akan meningkatkan motivasi belajar bagi anak tunagrahita. Sehingga dengan menyajikan media berupa video dan foto yang menarik perhatian, materi yang disampaikan akan cepat ditangkap oleh anak tunagrahita. Dalam penggunaan media pembelajaran multimedia interaktif sangat membantu keberlangsungan pembelajaran bagi anak tunagrahita. Menurut hasil penelitian beberapa jurnal, siswa yang menderita tunagrahita dapat terbantu dengan adanya media pembelajaran interaktif, keberhasilan media interaktifnya dapat dilihat dari segi desainnya, dan penggunaan multimedia interaktifnya dapat meningkatkan keaktifan pemahaman siswanya.



Gambar 4. Wawancara peneliti dengan guru pengajar tunagrahita

Mudjito (2016) mengatakan bahwa setidaknya ada empat ranah pendidikan yang harus diberikan dalam proses mengajar, yaitu ranah kognitif untuk meningkatkan daya nalar anak, ranah psikomotorik yang akan menggali bakat dan keterampilan dalam diri anak, ranah *soft skill* yang berhubungan dengan *intrapersonality* dimana melatih anak untuk peduli terhadap dirinya sendiri dan memperkenalkan hubungan antara si anak dengan dunia sosialnya, serta ranah karakter yang merupakan kombinasi *hard skills* (kognitif-psikomotorik) dan *soft skills*. Dengan memahami karakteristik anak, guru dapat menentukan dan membuat media pembelajaran yang lebih kreatif sesuai dengan kebutuhan anak. Contohnya, kedua anak



penyandang tunagrahita yang diteliti memiliki hobi menyanyi, hal ini dapat diterapkan oleh guru dalam proses pengenalan angka melalui metode bernyanyi dengan menggunakan media YouTube sehingga anak akan lebih mudah mengenal angka.

Salah satu penyebab kesulitan yang kami teliti pada sekolah tersebut, sebagian besar tenaga pendidik disana bukan berlatar belakang Pendidikan Luar Biasa (PLB). Hal ini terjadi karena kurangnya tenaga pendidik di sekolah luar biasa tersebut.

Solusi mengenai permasalahan tenaga pendidik yang tidak berlatar belakang Pendidikan Luar Biasa yakni, tenaga pendidik tersebut harus berupaya dalam meningkatkan kualitas diri dengan cara memperbanyak literasi dan mengikuti webinar mengenai cara mengajar dan menyikapi anak berkebutuhan khusus tunagrahita. Selain itu, sekolah tersebut juga harus berupaya dalam menyebar luaskan informasi mengenai tenaga pendidik luar biasa yang masih kurang dan sangat dibutuhkan.

Kesimpulan

Anak tunagrahita memiliki beberapa kekurangan diantaranya adalah lemahnya daya serap/ingatan yang menyebabkan sulitnya mereka untuk mengingat angka yang telah diajarkan sehingga guru harus kreatif mungkin untuk membantu siswa dapat mengingat materi pelajaran. Tak hanya itu, guru dan orang tua juga wajib bekerja sama demi kelancaran selama pembelajaran terlebih lagi anak tunagrahita yang sulit beradaptasi dengan lingkungan baru mereka. Permasalahan mengenai latar belakang tenaga pendidik yang bukan berasal dari sarjana pendidikan anak berkebutuhan khusus menjadi kendala pengajar dan sekolah dalam menyampaikan materi kepada peserta didik. Namun, hal tersebut harus segera diatasi, misalnya adalah dengan mengikuti pelatihan-pelatihan atau webinar yang membahas mengenai permasalahan anak berkebutuhan khusus tentunya dalam bidang pendidikan sehingga meskipun bukan berasal dari sarjana pendidikan anak berkebutuhan khusus mereka tetap mampu melatih dan mendidik anak berkebutuhan khusus. Hasil daripada pelatihan-pelatihan dan webinar tersebut nantinya diharapkan tenaga pendidik dapat berinovasi dalam penyampaian materi kepada peserta didik dengan memberikan media pembelajaran yang lebih menarik dan mudah untuk diterima oleh anak tunagrahita.

Saran

Peneliti sadar bahwa data yang peneliti ambil masih belum akurat dikarenakan hanya sekali pengambilan data yang terhalang oleh waktu. Kami berharap data yang telah peneliti ambil dan teliti dapat menjadi acuan dan dapat diteruskan oleh penelitian selanjutnya demi akuratnya penelitian anak tunagrahita terkhusus dalam bidang pendidikan matematika yaitu pengenalan angka oleh anak tunagrahita.

Daftar Pustaka

- Ali, M. (2023). Permainan Panbilbul meningkatkan kemampuan operasi hitung bilangan bulat. *Primatika : Jurnal Pendidikan Matematika*, 12(1), 71–78.
- Ambarwati, P., & Darmawel, P. S. (2020). Implementasi multimedia development life cycle pada aplikasi media pembelajaran untuk anak tunagrahita. *Majalah Ilmiah UNIKOM*, 18(2), 51–58.
- Amin, M. (1995). *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Guru.
- Arafah, A. A., Sukriadi, & Samsuddin, A. F. (2023). Implikasi Teori Belajar Konstruktivisme pada



- Pembelajaran Matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 13(2), 358-366.
- Ardha, R. Y. (2017). Keterampilan Sosial Anak Tunagrahita di Sekolah Dasar Inklusi. *JASSI Anakku*, 17(2), 46-50.
- Ariella, A., Yogasara, T., & Hariandja, J. R. O. (2016). Perancangan Permainan Edukasi Interaktif Berbasis Teknologi Motion Gesture Terhadap Anak Tunagrahita Ringan. *Seminar Nasional Teknik Industri Universitas Gadjah Mada 2016*, 33-42.
- Ikmawari, Samsuddin, A. F., Najmiah, S., Ramadhan, D. R., Rusdiana, Untu, Z., Muhtadin, A., Fendiyanto, P., Rizki, N. A., & Kurniawan. (2022). Pendampingan Orang Tua dalam Pembuatan Media Belajar Matematika di Kelurahan Sungai Pinang Luar Kota Samarinda. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4), 1485-1490.
- Kustawan, D. (2016). *Bimbingan dan Konseling bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta Timur: Luxima Metro Media.
- Maulidiyah, F. N. (2020). Media Pembelajaran Multimedia Interaktif untuk Anak Tunagrahita Ringan. *Jurnal Pendidikan*, 29(2), 93-100.
- Mudjito, Harizal, & Elfindri. (2016). *Pendidikan Inklusi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar.
- Muhtadin, A. (2020). Defragmenting Struktur Berpikir Melalui Refleksi untuk Memperbaiki Kesalahan Siswa Menyelesaikan Soal Cerita. *Primatika: Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(1), 25-34.
- Nugroho, D., Untu, Z., & Samsuddin, A. F. (2023). Kecemasan Matematika Siswa Ditinjau Dari Hasil Belajar. *Jurnal Derivat: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 10(1), 52-62.
- Rachmayana, D. (2016). *Menuju Anak Masa Depan yang Inklusif*. Jakarta Timur: Luxima Metro Media.
- Ramopoly, I. H., & Bua, D. T. (2022). Analisis Kesulitan Guru dalam Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita) Di SLB Dharma Wanita Makale. *Elementary Journal: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(2), 87-97.
- Ratnasari, N. (2014). Pembelajaran Kontekstual Terhadap Kemampuan Mengenal Anggota Tubuh Anak Tunagrahita Ringan. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 6(6), 1-5.
- Riani, Asyiril, & Untu, Z. (2022). Metakognisi Siswa dalam Memecahkan Masalah Matematika. *Primatika: Jurnal Pendidikan Matematika*, 11(1), 51-60.
- Rott, B., Törner, G., Dasdemir, J. P., Möller, A., Safrudiannur. (2018). *Views and Beliefs in Mathematics Education: The Role of Beliefs in the Classroom*. Berlin: Springer.
- Rusdiana, Suriaty, Sutawidjaja, A., & Irawan, E. B. (2017). Pattern Generalization by Elementary Students. *Proceedings of the 5th SEA-DR International Conference 2017*, 379-381.
- Rusdiana. (2020). Eksplorasi Pola Pada Siswa Sekolah Dasar. *Primatika: Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(1), 11-18.
- Rusdiana, & Sudirman. (2015). Berpikir secara aljabar pada anak pra sekolah. *Seminar Nasional Pendidikan MIPA 2015*, 1(1), 565-572.
- Rusdiana, Sutawidjaja, A., Irawan, E. B., & Sudirman. (2018). Students Strategies In Solving Problem Of Patterns Generalization. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 7, 132-135.
- Samsuddin, A. F., & Retnawati, H. (2022). Self-efficacy Siswa dalam Pembelajaran Matematika. *Buana Matematika : Jurnal Ilmiah Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 12(1), 17-26.
- Safrudiannur, Labulan, P. M., Suriaty, Ngilawajan, D. A., Cahyono, A. N., Putra, Z. H., Pagiling, S. L., & Rott, B. (2023). Pre-service mathematics teachers' beliefs: a quantitative study to investigate the complex relationships in their beliefs. *International Journal of Mathematical Education in Science and Technology*, 1-7.
- Safrudiannur, & Rott, B. (2019). Capturing how students' abilities and teaching experiences affect teachers' beliefs about mathematics teaching and learning. *Teaching mathematics and computer science*, 17(2), 195-212.
- Untu, Z. (2019). Analisis Pengetahuan Guru Tentang Penerapan Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar. *Seminar Nasional Pendidikan Matematika (SENPIKA) II*, 11-22.
- Untu, Z. (2019). Profil Kesalahan Pengetahuan Deklaratif Guru SD Dalam Membelajarkan Bangun Datar. *Primatika: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(1), 11-20.